

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan sebagian masyarakat yang mendapatkan sanksi atas tindakan kriminalitas yang dilakukannya (Kusumawardani, 2012: 29). Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Angka 3 “Warga Binaan adalah narapidana, anak binaan, dan klien”. Warga Binaan Pemasyarakatan bukan hanya subjek yang menerima hukuman, tetapi juga individu yang memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan mental dan spiritual agar mampu beradaptasi kembali dengan masyarakat. Hak-hak dasar warga binaan secara yuridis telah dijamin di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 9. Regulasi tersebut menegaskan bahwa setiap narapidana memiliki hak mutlak untuk melaksanakan kedisiplinan ibadah berdasarkan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, mereka juga berhak memperoleh pemenuhan perawatan secara rohani dan jasmani, mendapatkan akses pendidikan serta pengajaran, hingga diberikan ruang untuk aktivitas rekreasional sekaligus kesempatan luas dalam mengaktualisasikan potensi personalnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 1 Angka 16, “Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut Rutan adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pelayanan terhadap Tahanan.” Mengacu pada fungsi tersebut, Warga binaan dengan status narapidana seharusnya tidak berada di Rutan, melainkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Namun, merujuk pada hasil wawancara dengan petugas Subsidi Pelayanan Tahanan Rutan Perempuan Kelas

II A Bandung, kapasitas Lapas khusus perempuan di Jawa Barat saat ini tidak mencukupi untuk menampung seluruh narapidana. Oleh karena itu, narapidana yang menjalani masa hukuman di bawah lima tahun ditempatkan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung. Menilik data yang diperoleh dari Rutan Perempuan Kelas II A Bandung, pada 16 April 2026 terdapat 80 Tahanan dan 128 Narapidana. Kondisi Rutan yang heterogen dan padat ini sering kali menjadi tekanan awal bagi warga binaan dalam memulai masa pidananya, yang berdampak langsung pada kesiapan mental mereka.

Menjalani masa hukuman di Rutan merupakan sebuah fase krisis yang berdampak signifikan pada psikologis warga binaan. Kondisi terisolasi dari lingkungan keluarga dan stigma negatif yang melekat erat dari masyarakat seringkali menjadi penyebab utama munculnya tekanan batin yang hebat bagi warga binaan. Tekanan batin tersebut ditandai dengan timbulnya emosi negatif pada warga binaan seperti rasa bersalah, penyesalan, dan rendah diri. Bagi warga binaan perempuan, tekanan ini seringkali lebih kompleks karena adanya sanksi sosial yang lebih berat dari masyarakat serta rasa bersalah yang mendalam terhadap peran mereka sebagai ibu atau istri dalam keluarga. Akumulasi dari emosi negatif ini pada akhirnya menciptakan hambatan serius bagi mereka untuk dapat memandang diri secara positif, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima diri sendiri.

Penerimaan diri menjadi aspek penting dalam proses pembinaan warga binaan, terutama di tengah tekanan dan keterbatasan yang mereka hadapi selama berada di Rutan. Hurlock (1974) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sebuah

sikap yang muncul setelah seseorang merenungi dan memahami dirinya secara mendalam yang ditandai dengan kemauan dan kemampuan individu tersebut untuk menjalani hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki (Permatasari & Gamayanti, 2016: 161). Mereka yang memiliki penerimaan diri rendah akan kurang mampu dalam berinteraksi sosial. Hal ini dapat menyebabkan individu sulit menerima orang lain sehingga menghambat individu dalam mengaktualisasikan dirinya secara utuh (Putri, 2018: 124). Dengan adanya penerimaan diri yang baik, seorang warga binaan akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya meskipun ruang geraknya terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu petugas Rutan Perempuan Kelas II A Bandung yang dilakukan pada 05 Januari 2026, banyak warga binaan menunjukkan penerimaan diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan perasaan tidak berharga di mata orang lain dan belum bisa memaafkan diri sendiri karena telah melakukan kesalahan. Indikasi ini diperkuat melalui keterangan langsung dari warga binaan dan pengamatan keseharian oleh petugas, di mana warga binaan cenderung menjauhkan diri karena ketakutan akan stigma negatif bukan hanya dari sesama warga binaan tetapi juga dari kerabat yang berkunjung, yang menunjukkan bahwa mereka belum yakin pada standar diri dan masih mudah goyah oleh penilaian orang lain. Mereka menganggap bahwa lingkungan tidak akan menerima mereka kembali. Akibatnya, rendahnya penerimaan diri ini mempersulit warga binaan untuk berpartisipasi dalam program pembinaan kemandirian, sehingga menghambat mereka dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Melihat masalah yang dialami dan dampak yang dirasakan oleh warga binaan, maka dibutuhkan pendekatan yang dapat menyentuh aspek spiritual dan juga kejiwaan, di mana tempat perasaan bersalah dan penyesalan bersemayam. Di sinilah bimbingan agama Islam memegang peranan yang sangat krusial. Dalam menghadapi masalah tersebut, bimbingan agama Islam hadir bukan sekadar sebagai pemenuhan hak warga binaan, melainkan sebagai instrumen pemulihan mental. Melalui pemahaman agama, warga binaan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan keterbatasan diri, sehingga mereka tidak lagi terjebak dalam penyesalan yang berlebihan. Agama juga memberikan perspektif baru bagi warga binaan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri sehingga memiliki pondasi untuk menjalankan hidup dengan lebih baik dan menghadapi masalah yang dialaminya. Sebagaimana Djumhur dan Surya dalam Lutfi (2008) berpendapat bahwa bimbingan agama dapat diartikan sebagai pemberian bantuan yang diselenggarakan secara sistematis dan berkelanjutan guna memfasilitasi individu dalam memecahkan problematika hidupnya. Melalui proses ini, salah satu capaian krusial yang diharapkan adalah tercapainya kemampuan individu untuk menerima kondisi dirinya secara utuh berdasarkan kapasitas yang dimiliki atau kemampuan dalam mewujudkan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, melalui penguatan spiritual, bimbingan Agama Islam diyakini dapat menjadi sarana bagi warga binaan untuk mengatasi konflik batin dan meningkatkan penerimaan diri.

Di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung, terdapat program pembinaan yang dapat membantu warga binaan dalam meningkatkan penerimaan diri mereka.

Sesuai dengan salah satu misi Rutan Perempuan Kelas II A Bandung, yaitu “Melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan, baik mental, spiritual, intelektual, fisik, sikap, dan perilaku, serta kemandirian.” Arah dari misi tersebut berjalan beriringan dengan tujuan sistem pemasyarakatan sebagaimana diatur pada Pasal 2 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022. Berdasarkan ketentuan normatif tersebut, orientasi pembinaan difokuskan pada peningkatan mutu kepribadian dan keterampilan mandiri bagi warga binaan. Pola pembentukan ini bertujuan agar mereka menginsafi kesalahan, melakukan perbaikan diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidana. Dengan demikian, ketika kembali ke tengah masyarakat, mereka dapat beradaptasi secara normal sebagai warga negara yang patuh hukum, memiliki tanggung jawab, dan mampu berkontribusi aktif dalam roda pembangunan. Pada misi tersebut disebutkan pembinaan untuk mental dan juga spiritual, yang dimana ditunjang dengan sebuah program bimbingan agama Islam. Program bimbingan agama Islam di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung berada di bawah subsidi Pelayanan Tahanan dalam Pembinaan Kepribadian tepatnya pada bidang rohani Islam yang ditunjang dengan kegiatan Tausiyah yang dilaksanakan dua hingga tiga kali dalam seminggu dan juga Baca Tulis Al - Qur'an (BTQ) untuk para warga binaan yang beragama Islam. Program ini bertujuan untuk memberikan pembinaan rohani dan memperdalam pemahaman agama bagi para warga binaan, sehingga mereka dapat memperoleh ketenangan batin dan kemampuan dalam menerima diri.

Meskipun program bimbingan agama Islam di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung telah berjalan dan dianggap memiliki manfaat, namun fenomena

rendahnya penerimaan diri ini menunjukkan perlunya pendalaman mengenai bagaimana bimbingan agama Islam diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan. Berdasarkan urgensi masalah tersebut, melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai implementasi bimbingan agama Islam di lingkungan Rumah Tahanan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara faktual bagaimana bimbingan agama Islam dilaksanakan dari segi materi dan metode, serta bagaimana kegiatan tersebut dimaknai dan dirasakan dampaknya oleh warga binaan dalam meningkatkan penerimaan diri mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Implementasi Bimbingan Agama Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (Penelitian di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan fokus untuk mengkaji bagaimana implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan. Selanjutnya, dari fokus tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan agama Islam di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung?

3. Bagaimana dampak implementasi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan penerimaan diri warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan program bimbingan agama Islam di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.
3. Untuk menganalisis dampak implementasi bimbingan agama Islam terhadap peningkatan penerimaan diri warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki kegunaan secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata terhadap pemetaan teori di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam mengelaborasi keterkaitan antara bimbingan agama Islam dengan peningkatan penerimaan diri serta memberikan model implementasi bimbingan agama Islam dalam konteks Rutan perempuan yang mungkin bisa diadaptasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pijakan referensi bagi akademisi lain yang bermaksud

melakukan penelitian dalam mengkaji bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan dan rekomendasi kepada pihak Rutan Perempuan Kelas II A Bandung, khususnya dalam penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan agama Islam yang lebih terstruktur, strategis, dan berdampak terhadap aspek psikologis warga binaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembimbing rohani dan petugas pemasyarakatan dalam menilai efektivitas kegiatan agama Islam yang telah berjalan.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menyajikan landasan teoritis dan empiris yang menjadi pijakan ilmiah dalam penelitian ini. Bagian ini menguraikan secara sistematis konsep Bimbingan Agama Islam, teori penerimaan diri Elizabeth Sheerer, serta telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Bimbingan Agama Islam

Djumhur dan Surya dalam Lutfi (2008) berpendapat bahwa bimbingan agama dapat diartikan sebagai pemberian bantuan yang diselenggarakan secara sistematis dan berkelanjutan guna memfasilitasi individu dalam memecahkan problematika hidupnya. Melalui proses ini, salah satu capaian krusial yang diharapkan adalah tercapainya kemampuan individu untuk menerima kondisi dirinya secara utuh



berdasarkan kapasitas yang dimiliki atau kemampuan dalam mewujudkan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi, seperti pencegahan, penyembuhan atau kuratif, pemeliharaan, pengembangan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian (Mu'awanah dan Hidayah (dalam Tohirin, 2007:40)

Untuk mewujudkan fungsi-fungsi tersebut terutama fungsi kuratif dalam mengatasi konflik batin dan fungsi pengembangan dalam meningkatkan penerimaan diri, maka diperlukan adanya strategi dan elemen pelaksanaan yang terstruktur. Elemen-elemen pelaksanaan ini diwujudkan melalui metode yang diterapkan, materi yang disampaikan, dan media yang digunakan dalam bimbingan Agama Islam.

Menurut pendapat Arifin, M. Ed (1998) ada beberapa metode yang digunakan dalam upaya mengadakan bimbingan agama Islam yaitu:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode cerita (kisah)
- 3) Metode keteladanan
- 4) Metode wawancara
- 5) Metode pencerahan (metode edukatif)
- 6) Metode konsultasi

Dalam konteks Rutan, di mana setiap warga binaan memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda, identifikasi metode yang dominan digunakan menjadi sangat penting. Hal ini akan membantu menjelaskan pendekatan

mana yang dianggap paling efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada warga binaan yang berada dalam kondisi krisis psikologis.

Adapun materi yang disampaikan dalam program bimbingan keagamaan pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu Aqidah (Keyakinan atau Kepercayaan), Syariah (Ibadah dan Muamalah), dan Akhlak. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan pembinaan yang holistik kepada warga binaan, di mana setiap pilar memiliki peran krusial dalam mengatasi konflik batin dan membangun fondasi spiritual yang mendukung proses peningkatan penerimaan diri mereka.

#### b. Penerimaan Diri

Setelah memahami kerangka implementasi program bimbingan agama Islam, landasan teori selanjutnya akan berfokus pada dampak psikologis yang diharapkan dari program tersebut, yaitu penerimaan diri. Menurut Chaplin (2015) orang yang memiliki penerimaan diri pada dasarnya merasa puas dengan siapa mereka dan menyadari keterbatasan mereka sendiri. Hurlock (1974) mendefinisikan penerimaan diri sebagai sebuah sikap yang muncul setelah seseorang merenungi dan memahami dirinya secara mendalam yang ditandai dengan kemauan dan kemampuan individu tersebut untuk menjalani hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ia miliki (Permatasari & Gamayanti, 2016).

Untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan, penelitian ini akan menggunakan aspek - aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Elizabeth Sheerer sebagai jembatan analitis, yaitu.

- 1) Peran sederajat, yaitu kemampuan untuk memandang diri sendiri setara dengan orang lain sehingga seseorang tidak merasa unik atau berbeda dari orang lain. Orang tersebut percaya bahwa bakat dan kekurangannya serupa dengan orang lain.
- 2) Peran kemampuan diri, atau kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini terlihat dari rasa percaya diri mereka dan preferensi untuk mengembangkan sikap positif serta meminimalkan atau menghilangkan karakteristik negatif daripada bercita-cita menjadi orang lain agar merasa puas dengan diri mereka sendiri.
- 3) Bertanggung jawab, yaitu ketika seseorang memiliki keberanian untuk mengakui perbuatannya dan menerima siapa dirinya.
- 4) Orientasi keluar diri, yaitu ketika individu lebih fokus pada hal-hal di luar diri daripada ke dalam. Individu lebih senang memperhatikan orang lain dan menunjukkan toleransi, sehingga dapat memperoleh penerimaan sosial dari lingkungannya.
- 5) Berpendirian, yaitu ketika individu cenderung mengikuti standar pribadinya sendiri daripada merasa nyaman dengan tekanan sosial. Oleh karena itu individu yang mampu menerima dirinya akan menunjukkan keyakinan dan sikap percaya diri dalam tindakan yang diambilnya.
- 6) Menyadari keterbatasan, yaitu ketika individu tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimiiki atau mengingkari kelebihan yang dimilikinya.
- 7) Menerima sifat kemanusiaan, terjadi ketika seseorang tidak menekan perasaannya. Mereka mampu mengidentifikasi emosi seperti takut, khawatir,

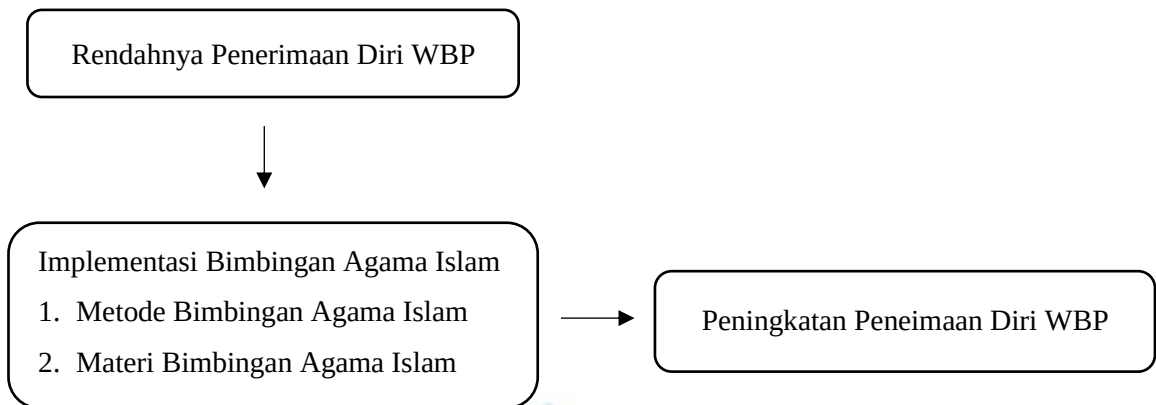
dan marah tanpa memandangnya sebagai sesuatu yang harus ditekan atau disembunyikan. Mereka juga memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk menghadapi kehidupan.

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini diawali dengan melihat warga binaan yang sering mengalami kendala psikologis berupa rendahnya penerimaan diri. Untuk mengatasi hal tersebut, Rutan Perempuan Kelas II A Bandung menyelenggarakan Bimbingan Agama Islam melalui program Tausiyah dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program ini akan dianalisis secara mendalam melalui unsur - unsur dalam bimbingan agama Islam, yang meliputi metode penyampaian yang digunakan dan materi yang diajarkan kepada warga binaan.

Implementasi bimbingan agama Islam tersebut diyakini mampu meningkatkan penerimaan diri dan memberikan dampak positif secara langsung, yaitu terjadinya peningkatan penerimaan diri pada warga binaan. Peningkatan ini akan diidentifikasi dengan melihat munculnya indikator penerimaan diri yang merujuk pada teori Elizabeth Sheerer. Dengan demikian, kerangka ini secara sederhana menunjukkan bagaimana sebuah program bimbingan agama Islam yang terstruktur diteliti untuk memahami perannya dalam proses perbaikan kondisi psikologis warga binaan. Kerangka konseptual pada penelitian ini ditunjukkan pada bagan berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



#### **F. Langkah – Langkah Penelitian**

Guna menjamin agar seluruh tahapan riset ini terealisasi secara sistematis dengan urgensi tujuan yang telah dirumuskan, peneliti menyusun langkah penelitian sebagai berikut.

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung di Jl. Raden Roesbandi SH No.21, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena Rutan Perempuan Kelas II A Bandung secara aktif menyelenggarakan bimbingan agama Islam sebagai program pembinaannya yang melibatkan warga binaan secara langsung. Program tersebut memiliki tujuan memberikan pembinaan rohani yang mendalam bagi warga binaan agar mereka dapat memperoleh ketenangan batin sebagai salah satu fondasi dalam proses meningkatkan kemampuan menerima diri.

Selain itu, pemilihan lokasi ini juga didasari oleh pertimbangan teknis peneliti yang memperoleh akses memadai. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam serta wawancara langsung, baik dengan warga

binaan maupun para pembimbing keagamaan guna mendapatkan data yang komprehensif.

## 2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial terbentuk dan dipahami melalui interaksi serta pemaknaan individu terhadap dunia sosialnya (Bungin, 2020). Paradigma ini menekankan pentingnya memahami makna subjektif dari tindakan dan pengalaman sosial yang dijalani oleh individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, paradigma interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana bimbingan agama Islam dimaknai oleh warga binaan masyarakat sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual. Peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana warga binaan memberi makna terhadap kegiatan tersebut khususnya dalam meningkatkan penerimaan diri.

Sejalan dengan paradigma interpretatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis dan pemahaman mendalam terhadap perilaku serta proses sosial dalam kelompok masyarakat tertentu secara terstruktur. Pendekatan ini lebih menekankan pada makna dan proses alamiah yang terjadi di lapangan, yang dinamikanya tidak dapat diukur secara kaku melalui kuantitas, jumlah, intensitas, maupun frekuensi statistik (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena mampu menyajikan realitas sosial secara utuh dan kontekstual, terutama terkait dinamika implementasi bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan. Agar proses pengungkapan realitas

yang mendalam ini tetap terarah dan sistematis, peneliti menyusun operasional variabel sebagai panduan dalam pengumpulan data di lapangan. Operasional variabel ini berfungsi untuk merinci fokus penelitian ke dalam indikator-indikator yang lebih nyata, sehingga peneliti memiliki parameter yang jelas dalam melihat sejauh mana implementasi bimbingan agama Islam berperan terhadap perubahan kondisi psikologis warga binaan. Secara garis besar, variabel bimbingan agama Islam dianalisis melalui unsur-unsur pelaksanaannya yang meliputi pembimbing, metode, materi, serta sarana yang digunakan.

Sedangkan untuk variabel penerimaan diri, peneliti merujuk pada indikator yang dikembangkan oleh Elizabeth Sheerer guna mengidentifikasi peningkatan penerimaan diri warga binaan setelah mengikuti program. Indikator tersebut mencakup kemampuan warga binaan dalam peran kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, hingga menerima sifat kemanusiaan. Adapun operasional variabel tersebut tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Operasional Variabel

| Variabel                                                                | Sub Variabel (Dimensi)              | Indikator                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| X1 (Bimbingan Agama Islam)<br><br>Sumber Penelitian: Widodo, A. (2019). | 1. Subjek (Da'i / Pembimbing Agama) | a. Menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam.<br>b. Mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi mad'u.<br>c. Menguasai metode dan strategi yang tepat |

|  |                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|--|---------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                     | dalam menyampaikan bimbingan kepada mad'u.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|  | 2. Objek (Mad'u)    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Individu (WARGA BINAAN) yang sedang mengalami hambatan, masalah, atau konflik batin.</li> <li>b. Beragama Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam.</li> </ul>                                                                                                                                                                                                |
|  | 3. Metode Bimbingan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ceramah: Penyampaian informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang memotivasi rasa percaya diri dan penerimaan diri.</li> <li>b. Kisah/Keteladanan: Pemberian contoh nyata dari kisah Nabi atau tokoh agama.</li> <li>c. Tanya Jawab/Konsultasi: menceritakan persoalan-persoalannya yang kemudian diberikan penjelasan terkait persoalan tersebut</li> </ul> |
|  | 4. Materi Bimbingan | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masalah Keimanan (<i>Aqidah</i>): mencakup rukun iman dan <i>i'tiqad bathiniyah</i>.</li> <li>b. Masalah Keislaman (<i>Syar'iyah</i>): mencakup ibadah, hukum jual-beli, rumah tangga, warisan, serta larangan dalam Islam.</li> <li>c. Masalah Budi Pekerti (<i>Akhlaqul Karimah</i>): perwujudan akhlak sebagai pelengkap iman dan islam.</li> </ul>                  |



|                                                                              |                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                              | 5. Media / Sarana       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang bimbingan yang digunakan untuk proses bimbingan dan curahan hati antara pembimbing dan WARGA BINAAN.</li> <li>b. Alat penunjang berupa literatur atau buku-buku Islami untuk menambah pengetahuan agama secara mandiri.</li> <li>c. Sarana pelaksanaan program harian seperti sholat berjamaah dan materi keagamaan lainnya.</li> </ul> |
| <p>Y (Penerimaan Diri)</p> <p>Sumber Penelitian:<br/>Rizkiah, N. (2021).</p> | 1. Peran Sederajat      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merasa setara dengan orang lain meskipun memiliki status sosial berbeda</li> <li>b. Tidak merasa malu secara berlebihan atas kekurangan yang dimiliki.</li> <li>c. Merasa berharga di mata orang terdekat dan lingkungan.</li> </ul>                                                                                                          |
|                                                                              | 2. Peran Kemampuan Diri | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki kepercayaan diri terhadap bakat atau kemampuan yang dimiliki.</li> <li>b. Berupaya menyelesaikan masalah dengan kemampuan sendiri sebelum meminta bantuan.</li> </ul>                                                                                                                                                                |
|                                                                              | 3. Tanggung Jawab       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat tanpa menyalahkan keadaan.</li> <li>b. Berani bersikap jujur atas segala tindakan yang dilakukan.</li> <li>c. Memikul konsekuensi dari keputusan atau</li> </ul>                                                                                                                               |

|  |                               |                                                                                                                                                                                                     |
|--|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                               | jalan hidup yang dipilih.                                                                                                                                                                           |
|  | 4. Orientasi Keluar Diri      | a. Menghargai masukan dan nasihat dari orang lain.<br>b. Memiliki keyakinan bahwa lingkungan dapat menerimanya kembali.                                                                             |
|  | 5. Berpendirian               | a. Memiliki standar nilai sendiri dalam bertindak dan tidak mudah goyah oleh tekanan sosial.<br>b. Percaya pada keputusan terbaik bagi diri sendiri.                                                |
|  | 6. Menyadari Keterbatasan     | a. Mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan sendiri (membutuhkan pertolongan Tuhan/orang lain).<br>b. Tidak menyalahkan diri secara terus-menerus atas ketidakmampuan di masa lalu. |
|  | 7. Menerima Sifat Kemanusiaan | a. Menyadari dan menerima emosi negatif (seperti marah, takut, atau cemas) sebagai bagian alami dari manusia.<br>b. Memaafkan diri sendiri atas kesalahan masa lalu.                                |

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki peristiwa, keadaan, kondisi, kegiatan dan lain sebagainya (Arikunto, 2013). Menurut Sugiyono (2013),

metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan fenomena atau objek yang diteliti secara apa adanya melalui data naratif di lapangan. Pemilihan jenis deskriptif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana implementasi materi serta metode bimbingan agama Islam dijalankan, sekaligus menggambarkan dampak dari program bimbingan tersebut terhadap kondisi psikologis warga binaan, khususnya dalam upaya meningkatkan penerimaan diri mereka. Fokus penelitian ini akan diarahkan untuk memahami realitas implementasi program dalam konteks nyata di lingkungan Rumah Tahanan.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang disajikan adalah data kualitatif dalam bentuk kata-kata, rancangan, dan gambar karena pendekatan yang dipakai adalah kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini membutuhkan data tentang implementasi dan hasil dari bimbingan agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.

##### b. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Adapun sumber data primer tersebut diperoleh dari Pembimbing Agama Islam, Warga Binaan Pemasyarakatan, dan Petugas Rutan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung.

Pembimbing Agama Islam menjadi narasumber yang memberikan materi dan melaksanakan proses bimbingan secara langsung kepada warga binaan. Kemudian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebagai subjek yang menerima bimbingan dan mengalami langsung perubahan dalam penerimaan diri mereka, serta Petugas Rutan sebagai informan tambahan yang mengawasi perilaku keseharian warga binaan. Kehadiran Petugas bertujuan untuk memberikan data objektif mengenai perubahan sikap dan kepatuhan warga binaan di lingkungan Rutan, serta efektivitas koordinasi program bimbingan agama Islam yang dijalankan.

#### c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur dan referensi seperti buku, jurnal ilmiah, undang-undang, penelitian terdahulu, sumber internet, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan penelitian ini.

### 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

#### a. Informan dan Unit Analisis

Dalam pendekatan kualitatif, informan diartikan sebagai subjek yang benar-benar memahami situasi di lapangan, menguasai substansi masalah, dan berpartisipasi aktif dalam lingkaran aktivitas yang menjadi fokus utama penelitian. Oleh karena itu, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin, Pembimbing Agama, serta Petugas Rutan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung sebagai narasumber penting dalam proses pengumpulan data penelitian karena terlibat langsung dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian rutin tersebut.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini berupa individu pada pengalaman penerimaan diri warga binaan yang mengikuti bimbingan agama Islam dan konteks sosial melalui aktivitas dari implementasi bimbingan agama Islam tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan di dalam riset ini mengaplikasikan teknik *purposive sampling*, di mana penarikan subjek penelitian didasarkan pada seperangkat kriteria atau pertimbangan spesifik (Sugiyono, 2013). Jadi pemilihan narasumber dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian. Informan utama adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah mengikuti program bimbingan agama Islam minimal selama 3 bulan, serta dianggap telah menunjukkan perubahan sikap atau perilaku yang signifikan berdasarkan pengamatan dari Petugas Rutan.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan Pembimbing Agama dan Petugas Rutan sebagai informan pendukung untuk memperkuat validitas data. Pembimbing Agama dipilih karena kapasitasnya sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses implementasi bimbingan agama Islam di lapangan. Sementara itu, Petugas Rutan dipilih karena perannya dalam mengawasi perkembangan perilaku dan aktivitas warga binaan secara objektif di luar jam bimbingan agama Islam, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai dampak bimbingan tersebut terhadap penerimaan diri warga binaan.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dan mengamati secara langsung bagaimana implementasi bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Rutan Perempuan Kelas II A Bandung. Hal tersebut menandakan bahwa penelitian berkenaan dengan perilaku manusia dan juga proses kerja. Maka dari itu diperlukan teknik pengumpulan data berupa observasi (Sugiyono, 2013).

### b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk membantu peneliti menggali informasi terkait implementasi bimbingan agama Islam oleh pembimbing agama Islam untuk meningkatkan penerimaan diri warga binaan, baik dari sudut pandang pembimbing agama Islam maupun warga binaan itu sendiri.

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara bebas tanpa menggunakan panduan wawancara yang menyeluruh dan sistematis. Panduan wawancara hanya mencantumkan topik-topik yang perlu dibahas (Sugiyono, 2013). Teknik ini dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang terarah, namun tetap fleksibel untuk menggali jawaban informan secara lebih mendalam.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dapat berupa karya tulis, foto, atau kreasi kolosal yang mendukung proses observasi dan wawancara. dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti memanfaatkan pendekatan triangulasi data demi memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta selaras dengan fakta empiris di lapangan. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2013), konsep triangulasi pada dasarnya mengombinasikan berbagai macam sumber data yang ada. Melalui instrumen ini, validitas data di dalam penelitian akan diuji secara ketat, sehingga keabsahan dan kebenaran dari data tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah.

## 8. Teknik Analisis Data

### a. Reduksi data

Proses reduksi data dioperasikan melalui aktivitas merangkum, menyeleksi gagasan-gagasan inti, mengesampingkan informasi yang tidak relevan, serta memetakan tema maupun pola tertentu. Mengacu pada argumentasi Sugiyono (2013), reduksi yang sistematis ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi data yang jauh lebih konkret, sekaligus mempermudah peneliti dalam melanjutkan tahapan akumulasi data berikutnya di lapangan.

### b. Penyajian data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat mengambil beberapa bentuk, termasuk *flowchart*, infografis, korelasi antar kategori, dan deskripsi singkat. Di dalam metodologi kualitatif, teks berbentuk narasi merupakan instrumen penyajian data yang frekuensi penggunaannya paling tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diadopsi dari pemikiran Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013).

c. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan bukanlah sekadar merangkum temuan. Menurut Moleong, ini adalah proses verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti harus selalu menguji kebenaran dari "makna" yang muncul dari data dengan cara membandingkannya kembali dengan catatan lapangan dan landasan teori. Kesimpulan akhir baru dirumuskan setelah semua data terkumpul dan maknanya benar-benar kokoh serta dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017).

